

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap individu pasti ingin memiliki kehidupan yang sempurna bagi dirinya. Memiliki anak yang normal merupakan hal yang diinginkan oleh setiap wanita (Debri & Vienlentina, 2018). Tidak semua anak bisa terlahir normal secara fisik, mental dan psikologis. Perkembangan anak pun juga tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua walaupun orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Dalam beberapa kasus, orang tua harus menerima kenyataan bahwa anaknya berbeda dengan anak pada umumnya, yakni anak yang memiliki perhatian atau kebutuhan khusus. Reaksi orang tua yang muncul pertama kali ketika mengetahui anaknya mengalami kelainan adalah perasaan *shock*, terkejut, kegoncangan batin, dan tidak mempercayai kenyataan yang ada (Mangunsong dalam Wijayanti, 2015). Menurut Aqila (dalam Faradina, 2016) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya.

WHO (dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014) menjelaskan bahwa pada tahun 2003 memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai 7-10% dari jumlah penduduk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 (dalam Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2011) Indonesia memiliki ABK sebesar 1,48 juta (0.7%) dari jumlah penduduk. ABK yang berusia 5-18 tahun telah mencapai 317.016 (21.42%) anak dari total 1,48 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia sedangkan 234.119 (73,85%) dari 317.016 anak berkebutuhan khusus yang berusia 15-18 tahun belum sekolah. Badan Pusat Statistik (BPS)

sejak 2010 dengan perkiraan hingga 2016, terdapat sekitar 140.000 anak di bawah usia 17 tahun menyandang autisme (dalam Kurnia, 2015). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017, jumlah ABK yang ada di Indonesia mencapai 1,6 juta anak (dalam Gewati, 2019).

Menurut Fine dan Simpson, Turnbull dan Turnbull (dalam Hidayati, 2011) orang yang paling terkena dampak atas kehadiran anak yang berkebutuhan khusus adalah keluarganya sendiri. Mengasuh anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan bagi setiap orang tua terutama ibu (Debri & Vienlentina, 2018). Davis dan Carter (2008) mengatakan bahwa tingkat stres dan depresi dalam pengasuhan anak pada ibu lebih besar daripada ayah. Ibu merasa lebih stres karena perilaku yang diperlihatkan oleh anaknya seperti tantrum, hiperaktif, kesulitan untuk berbicara, perilaku yang tidak lazim, dan ketidakmampuan untuk bersosialisasi (Cohen & Volkmar dalam Pradana & Kustanti, 2017). Menurut Kahneman dan Krueger (2006) kesejahteraan subjektif seorang ibu sangat dipengaruhi oleh keadaan keluarganya. Semakin baik keadaan keluarganya, semakin baik juga kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh ibu. Kehadiran anak yang berkebutuhan khusus pun juga dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif dari seorang ibu.

Vandenbos (dalam Wijayanti, 2015) mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan hasil evaluasi mengenai kualitas hidup yang dialami berdasarkan dinamika emosi yang ada dalam dirinya. Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi jika individu tersebut mengalami kepuasan atas hidupnya, sering mengalami kegembiraan, dan jarang mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kesedihan, sedangkan individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah jika individu tersebut tidak puas dengan hidup

yang dialami, mengalami sedikit afeksi dan kegembiraan dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kecemasan atau kemarahan. Kesejahteraan subjektif berkaitan dengan perasaan puas akan kondisi hidupnya, dalam hal ini seseorang akan lebih banyak merasakan emosi positif daripada emosi negatif (Diener, Suh, & Oishi, 2006). Menurut Diener, Oishi, dan Lucas (2003) kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi secara kognitif, dan afeksi yang sering dikenal dengan kepuasan hidup, kebahagiaan, dan ketentraman. Seseorang individu dinilai memiliki kesejahteraan subjektif yang baik apabila ia merasakan kebahagiaan secara afeksi dan secara kognitif puas dengan kehidupan yang dijalaninya. Dalam hal ini apabila ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasakan emosi-emosi negatif seperti kecewa, stres, depresi, tidak menerima kenyataan dan menghindar, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif dari ibu tersebut masih rendah.

Mangunsong (dalam Hidayati, 2011) mengatakan kebutuhan khusus yang dimiliki anak pun juga akan berdampak pada karir orang tua dan keharmonisan keluarga. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, pasti dinamika penyesuaian yang dialami akan lebih kompleks dan berat karena rutinitas sehari-hari akan terganggu. Ibu yang memiliki ABK akan lebih banyak memiliki emosi negatif daripada emosi positif dan hal ini berdampak pada pola pengasuhan. Selain itu perilaku yang ditampilkan oleh ABK juga merupakan salah satu hal yang memengaruhi kesejahteraan subjektif dari ibu dan hal ini dapat menghambat orang tua terutama ibu dalam mencari informasi bagaimana cara menangani dan merawat anaknya (Hastings, Kovshoff, Ward, Degli, Brown, & Remington dalam Pradana & Kustanti, 2017). Menurut Iftikar dan Butt (dalam Pradana & Kustanti, 2017) ibu yang memiliki ABK akan lebih tertekan, cemas dan stres karena kendala

ekonomi, fasilitas, kurangnya tenaga profesional, tekanan sosial dan keluarga daripada ayah. Dampak dari ibu yang memiliki kesejahteraan subjektif rendah karena mengasuh ABK antara lain ibu memiliki beban terhadap psikologisnya (stres, tertekan, dan cemas), keuangan, waktu, hubungan dengan keluarga (Pradana & Kustanti, 2017).

Ibu yang banyak merasakan emosi negatif dalam hidupnya akan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah (Diener, Suh, & Oishi, 2006). Ibu yang memiliki kesejahteraan subjektif rendah, tingkat stres dan emosi negatif yang dirasakan akan meningkat karena pasti dinamika penyesuaian yang dialami akan lebih kompleks dan berat karena rutinitas sehari-hari akan terganggu (Hidayati, 2011). Menurut Maysa dan Khairiyah (2019) meningkatnya stres dan emosi negatif yang dirasakan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan berpengaruh pada perilaku pengasuhan dan perkembangan anak. Maysa dan Khairiyah (2019) menambahkan bahwa baik atau buruknya perilaku yang ditampilkan anak bergantung pada kepribadian ibu pada saat merawat dan mengasuh anak. Kesejahteraan subjektif yang rendah juga dapat menyebabkan orang tua terutama ibu terhambat dalam mencari informasi seputar anak berkebutuhan khusus (Hastings, Kovshoff, Ward, Degli, Brown, & Remington dalam Pradana & Kustanti, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek TR yang berusia 48 tahun yang dilakukan di Surakarta pada 25 Agustus 2019 pukul 11.30 WIB, perasaan ketika awal mengetahui bahwa anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus adalah sedih, stres, prihatin dan tidak percaya bahwa anak satu-satunya merupakan anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dikatakan Mangunsong (dalam Wijayanti, 2015) bahwa reaksi orang tua yang muncul

pertama kali ketika mengetahui anaknya mengalami kelainan adalah perasaan *shock*, stres, terkejut, kegoncangan batin, dan tidak mempercayai kenyataan yang ada. Sejak saat itu TR menanamkan bahwa segala ciptaan Tuhan adalah sempurna dan pasti ada hikmah dibalik ini semua sehingga sekarang TR sudah dapat menerima keberadaan anaknya sehingga emosi-emosi negatif seperti sedih, prihatin, stres, menghindar dari kenyataan dan sudah hilang. TR menjelaskan hal tersebut terjadi karena adanya dukungan yang diberikan kepadanya baik dari suami, keluarga, teman dan kerabatnya.

Subjek kedua yang peneliti wawancarai berinisial FN yang berusia 38 tahun pada 24 Agustus 2019 pukul 18.00 WIB di Karanganyar. Perasaan yang dirasakan ketika pertama mengetahui anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus ia menyalahkan dirinya sendiri, mengapa ia tidak bisa menjaga anaknya dalam tumbuh dan kembangnya. F pun seketika menangis ketika diberitahu bahwa anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus. Ia lebih sering murung dan selalu menangis ketika melihat anaknya karena khawatir dengan masa depan yang dimiliki oleh anak. Selaras dengan pendapat Deбри dan Vienlentina (2018) salah satu hal yang dikhawatirkan oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah masa depan anaknya. Saat ini pun perasaan yang dirasakan FN masih sama walau sudah tidak seperti awal mengetahui bahwa anaknya merupakan ABK yaitu sedih, kecewa, tidak bisa menerima kenyataan yang ada dan marah sehingga menyalahkan dirinya sendiri mengapa ia tidak bisa merawat anaknya pada saat di dalam kandungan. FN juga merasa stres, karena suaminya hanya sibuk bekerja dan tidak membantu FN dalam mengasuh anaknya.

Subjek ketiga berinisial DL yang berusia 32 tahun. Wawancara ini dilakukan di Semarang pada 23 Agustus 2019 pukul 14.00 WIB. Sebelum DL

memiliki anak yang sekarang, ia pernah mengalami keguguran pada saat kehamilan pertama. Perasaan yang dirasakan DL ketika mengetahui anaknya memiliki kebutuhan yang khusus hampir sama seperti kedua subjek sebelumnya yaitu sedih, kecewa, dan tidak bisa menerima kenyataan yang ada. DL lebih memiliki tekanan batin dan lebih stres karena anak yang dinantikan setelah keguguran pada kehamilan yang pertama tidak sesuai dengan harapannya. Pada saat ini pun DL masih merasakan hal serupa. DL masih merasa sedih, kecewa, dan stres. Ketika DL melihat perilaku anaknya DL semakin stres karena ia mengkhawatirkan masa depan anaknya dan kesusahan dalam mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ABK. Keterbatasan dalam bidang ekonomi pun juga membuat DL semakin tertekan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ketiga subjek beberapa perasaan yang dirasakan ibu yang memiliki ABK menandakan bahwa kesejahteraan subjektif dari subjek rendah karena banyak emosi-emosi negatif yang menyelimuti subjek. Hal tersebut selaras dengan Diener Suh, dan Oishi, (2006) bahwa individu memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah jika ia tidak puas dengan hidupnya, memiliki sedikit kegembiraan dan meningkatnya emosi negatif seperti kecemasan atau kemarahan. Satu dari 3 subjek yang diwawancarai oleh peneliti mengakui bahwa ia sudah bisa menghilangkan emosi-emosi negatif yang ada di dalam dirinya. Hal ini dikarenakan subjek mendapatkan dukungan dari suami, keluarga, teman dan kerabat.

Permasalahan yang sering dipikirkan dan ditakutkan oleh ibu dari anak berkebutuhan khusus adalah bagaimana cara memperlakukan anak, mendidik anak dan kekhawatiran mengenai masa depan dari anaknya kelak. Dalam hal ini dukungan sosial penting untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif pada ibu

yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia hidup bersama dengan orang lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya tanpa keterlibatan serta peran dari orang lain karena manusia akan selalu membutuhkan orang lain (Hantono & Pramitasari, 2018). Orang tua terutama ibu yang mendapatkan dukungan dari orang di sekitarnya akan dapat menanggulangi stres dalam mengasuh dan membesarkan anak berkebutuhan khusus (dalam Hidayati, 2011).

Dukungan sosial bisa didapatkan baik dari suami, keluarga, kerabat dan teman. Dukungan sosial ini dapat membuat ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menerima kenyataan yang ada dan mengubah emosi-emosi negatif seperti stres, depresi, khawatir menjadi emosi yang positif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Mereka bisa lebih puas dan bahagia dengan hidupnya sekarang walau mereka memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini lebih ditekankan oleh Guo, Li, Ma, Xu, Yu, dan Zhou (2014) bahwa dukungan sosial memiliki korelasi langsung yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif.

Menurut Rook (dalam Smet, 1994) dukungan sosial merupakan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang melindungi individu dari konsekuensi stres. Dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat baik verbal maupun non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan yang diberikan oleh keakraban sosial karena kehadiran mereka dan memiliki manfaat atau efek perilaku bagi pihak penerima (Gottlieb dalam Smet, 1994). Dukungan sosial dapat didapatkan dari banyak sumber seperti pasangan atau kekasih seseorang, keluarga, teman, dokter, atau organisasi komunitas (Sarafino & Smith, 2011). Selain informasi dan nasehat, bantuan yang diberikan kepada ibu yang memiliki berkebutuhan khusus

dapat berupa dukungan emosional, dan materi alat bantu baik dalam bentuk fisik maupun psikis (Hidayati, 2011). Dukungan sosial ini dapat membuat ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus menerima kenyataan dan bertahan dari respon masyarakat yang negatif mengenai anaknya. Dukungan sosial ini juga dapat membantu orang tua terutama ibu untuk menanggulangi stres dan rasa khawatir dalam membesarkan anak yang berkebutuhan khusus.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pradana dan Kustanti (2017) tentang hubungan *psychological well-being* dengan dukungan sosial suami pada ibu yang memiliki anak *autisme* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial suami dan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak *autism*. Semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh suami, maka *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak *autism* semakin tinggi. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa ibu yang memiliki anak *autism* *psychological well-being*nya terganggu karena mereka memiliki beban psikologis, stres karena kendala finansial, waktu, tertekan, dan cemas.

Penelitian yang dilakukan Pradana dan Kustanti (2017) ini hampir sama dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti, namun Pradana dan Kustanti menggunakan variabel yang berbeda yakni dukungan sosial suami dan *psychological well-being*. Subjek penelitiannya pun juga berbeda karena Pradana dan Kustanti lebih fokus pada ibu yang memiliki anak *autism* sedangkan penelitian ini lebih umum yakni ibu yang memiliki ABK. Penelitian yang dilakukan Negeri (2013) mengenai kesejahteraan subjektif terhadap ibu yang memiliki anak tuna rungu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Dalam penelitian tersebut disimpulkan dukungan sosial terutama dari keluarga dan suami dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif

pada ibu yang memiliki anak tuna rungu. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini menggunakan dukungan sosial secara keseluruhan dan subjek dalam penelitian ini lebih umum yaitu ibu yang memiliki ABK.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengembangan Psikologi Positif, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi banyak orang mengenai usaha yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama dalam kaitannya dengan dukungan sosial.